

lifestoryfor.us



吳瑞斗

Ny. Suwati



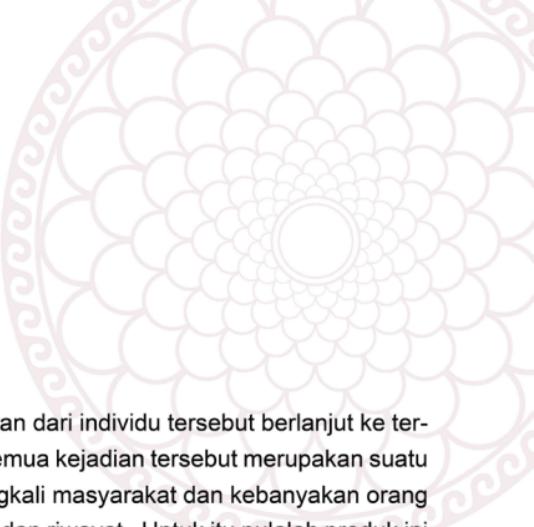
BARA YANG HANGAT DAN ANGIN SEPOI YANG SEJUK

Sebuah Autobiografi

吳瑞斗
Ny. Suwati



BARA YANG HANGAT DAN ANGIN SEPOI YANG SEJUK
Sebuah Autobiografi



Nenek yang Disayang

Sebuah cerita, akan kehidupan, bagaimana suatu individu bermula dan dari individu tersebut berlanjut ke terbentuknya keluarga, dan kemudian keluarga yang lebih besar lagi. Semua kejadian tersebut merupakan suatu rantai yang indah, yang akan sangat sayang apabila dilupakan. Seringkali masyarakat dan kebanyakan orang lebih mengutamakan pribadinya dan cenderung melupakan keluarga dan riwayat. Untuk itu pulalah produk ini diangkat, sebagai penyambung lidah para orang tua tentang kehidupannya dan riwayat terbentuknya sebuah rantai yang dinamakan keluarga.

Berbicara tentang keluarga, di dalam keluargaku, nenekku ini adalah seorang yang sangat sayang. Karena beliau sangat ramah dan gemar memasak untuk para keluarganya. Beliau juga tidak perhitungan, murah senyum dan mempunyai aura yang menenangkan dan hangat. Pada tiap Tahun Baru Cina, perkumpulan pertama selalu di rumah nenekku ini, dan perjalanan keliling dari keluarga-keluarga juga berakhir dirumah nenekku. Beliau juga tidak lupa menanyakan kabar para cucu-cucunya, para anak-anaknya dan selalu mengutamakan kakek, dan anggota keluarga yang lain daripada dirinya sendiri. Nenek saya, Suwati memang adalah seorang yang bagi kami adalah bara yang menghangatkan dan sejuk bagi belaian angin.



Latar Belakang

Pada tanggal 16 bulan Juli tahun 1930, lahirlah seorang yang menjadi calon bakal keluarga kami semua. Beliau bernama Go Swie Tio, yang berasal dari keluarga dengan ayah yang bernama Go Se Nio dan ibu bernama Po Jai Kwa. Po Jai Kwa dan Go Se Nio adalah pendatang yang berasal dari China asli, mereka berasal dari suku Hokkian, tepatnya dari daerah CuanCiu.

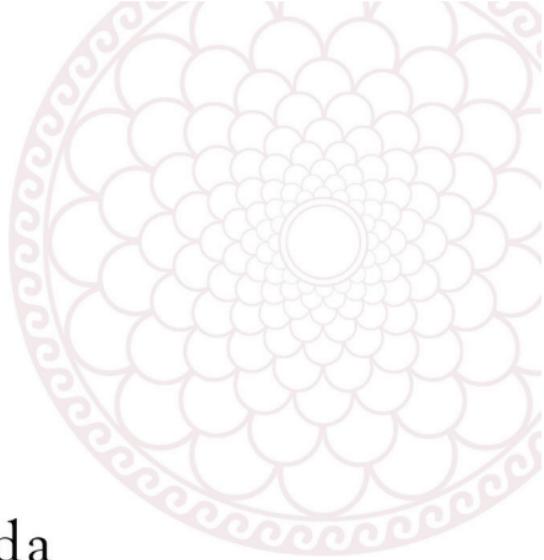
Po Jai Kwa dan Go Se Nio adalah orang tua dari Go Swie Tio mereka menikah di China dan kemudian datang ke Indonesia untuk memulai usaha. Karena, ketika itu sedang marak datangnya pedagang dari berbagai belahan dunia, termasuk Belanda, India dan Cina untuk berdagang, berusaha, dan bercocok tanam, karena seperti yang kita tahu bahwa negeri kita adalah negeri yang kaya, yang mengundang banyak pendatang untuk mencari rejeki.

Sebelum pindah ke Indonesia pasangan ini sudah mempunyai satu orang anak wanita, yang ditinggalkan di China, yang sudah diberikan ke orang lain. Namun sekarang sudah meninggal (waktu buku ini ditulis). Selama di Indonesia, mereka tinggal di Surabaya, tepatnya di Jl. Pegirikan, mereka membuka toko kelontong atau yang biasa disebut mracang. Orangtua dari Go Swie Tio adalah pekerja keras, yang dengan susah payah mengusahakan pekerjaan yang mereka mampu kerjakan yaitu berjualan. Dari berjualan gula, kopi, kebutuhan rumah tangga, dan juga menjual keliling gula dan kopi mereka. Yang palig giat bekerja adalah sang ayah, karena sang ibu lebih mengurus rumah tangga.

Latar Belakang

Ketika di Surabaya, pasangan Po Jai Kwa dan Go Se Nio mempunyai 7 orang anak lagi. Termasuk Go Swie Tio yang merupakan anak ketiga paling kecil. Berdasarkan urutannya, adalah alm. Go Ka Kok, anak pertama pria berdomisili di Surabaya. Anak kedua bernama alm. Go Ka Song, pria juga dan tinggal di Surabaya. Anak ketiga pria bernama alm. Go Ka Shi, anak keempat, adalah wanita yang bernama alm. Go Swie Mei, anak kelima wanita yaitu Go Swie Tio, Anak keenam pria yang bernama Go Jia Xin, yang sekarang berumur 70 tahun yang sekarang tinggal di Hongkong. Dan Anak ketujuh adalah alm. Go Swie Yap yang tinggal di Manado, dimana beliau meninggal karena terkena komplikasi dari Typhus, Demam, dan Kanker Tulang.

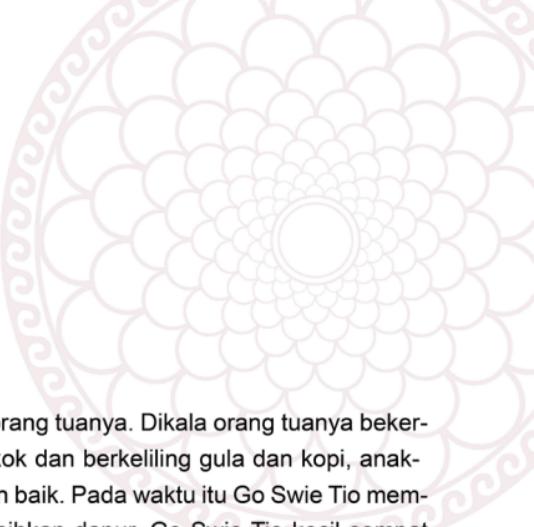
Waktu saya mendengar cerita nenek yang demikian, perasaan saya sedih. Dalam pikiran saya bercampur aduk. Dan kali itu pertama kali saya melihat nenek saya meneteskan air mata. Dalam benak saya, saya mencoba merasapi yang nenek saya rasakan. Dan mencoba menepis segala pikiran negatif yang mencoba menghinggapi saya. Dalam hati, saya sangat bersyukur nenek saya Go Swie Toe masih ada dan menemani keluarga kami hingga sampai saat ini.



BAB 2

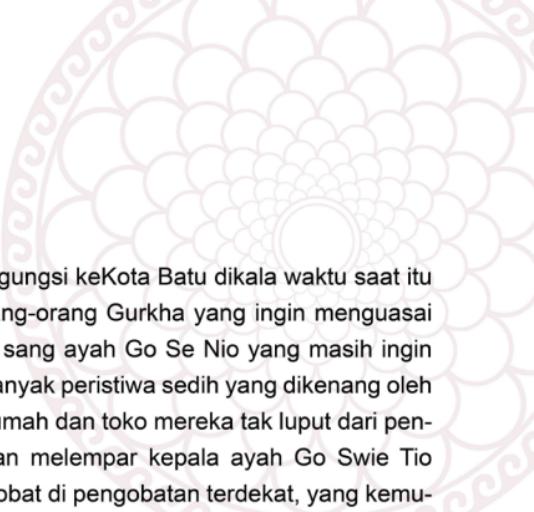
Kisah Masa Muda

Kehidupan Masa Kecil



Go Swie Tio kecil adalah seorang anak wanita yang patuh pada orang tuanya. Dikala orang tuanya bekerja, dan sibuk mencari nafkah dengan membuka toko kebutuhan pokok dan berkeliling gula dan kopi, anak-anaknya termasuk Go Swie Tio kecil, membantu orang tuanya dengan baik. Pada waktu itu Go Swie Tio membantu dengan menimbang kopi dan gula, serta membantu membersihkan dapur. Go Swie Tio kecil sempat mengenyam bangku pendidikan di sekolah dasar, yang didirikan oleh orang Tiong Hoa. Sekolah tersebut bernama Hwa Jiang Xue Xiao, yang terletak di jalan Bunguran. Disekolah tersebut disekolahkan pula saudara-saudaranya. Karena disekolah tersebut terdapat taman kanak-kanak, sd, smp dan sma. Sehari-harinya Go Swie Tio dan saudara-saudaranya mencapai sekolah dengan cara berjalan kaki, karena letaknya yang cukup dekat. Pada jama itu, uang jajan mereka 1-2 sen, tapi sudah bisa membeli banyak hal. Sepulang sekolah mereka kembali membantu orangtua mereka sebisanya, karena dijaman tersebut perkembangan hiburan belum seperti sekarang, maka dimalam hari pukul 8-9 mereka sudah tertidur. Demikianlah, Beliau beserta saudaranya, menimba ilmu dan membantu orang tuanya dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Kehidupan Masa Kecil



Namun, pada umur 12 tahun Go Swie Tio dan keluarganya mengungsi ke Kota Batu dikala waktu saat itu pecah perang dengan Jepang, lalu datanglah Inggris bersama orang-orang Gurkha yang ingin menguasai Surabaya. Mereka semua sekeluarga mengungsi ke Batu , kecuali sang ayah Go Se Nio yang masih ingin menjaga rumahnya yang ada di Surabaya. Dikala genting tersebut banyak peristiwa sedih yang dikenang oleh Go Swie Tio. Saat mengungsi dan sang ayah berada di Surabaya, rumah dan toko mereka tak luput dari penjarahan, rumah mereka sempat disatroni perampok yang kemudian melempar kepala ayah Go Swie Tio dengan batu hingga berdarah dan kemudian dibawa polisi untuk berobat di pengobatan terdekat, yang kemudian sehat kembali. Namun lain halnya dengan sang ibunda, di pengungsian, sang Ibu yang sudah berumur 50 tahun, terkena penyakit TBC, kemudian sekeluarga membawanya ke rumah sakit. Namun, nyawa sang ibu sudah tidak tertolong dan diapun meninggal dan kemudian dikuburkan di Malang.

Setelah pertikaian cukup mereda, mereka sekeluarga kembali ke Surabaya. Saat itu Go Swie Tio berumur 13 tahun, dan sekembalinya mereka, sekolah sudah hancur dan mereka sekeluarga lebih focus ke mencari nafkah dan membantu sang ayah yang telah ditinggal oleh mendiang sang istri, Po Jai Kwa. Adik-adik dari Go Swie Tio, yakni Go Jia Xin dan Go Swie Yap sempat melanjutkan bangku pendidikan hingga SMA. Go Jia Xin bersekolah di Lien Cung Xue Xiao dan Go Swie Yap di Gai Ming Xue Xiao.

Selepas dari peristiwa itu, dan bergulirnya waktu, masing-masing dari saudara Go Swie Tio menikah dan berkeluarga.



BAB 3

Menikah dan Berkeluarga



Menikah dan Berkeluarga

Go Swie Tio, telah bertumbuh dan berumur 22 tahun dan telah matang untuk menjalani rumah tangga. Lain dengan masa kini, pada masa itu tradisi jodoh-menjodohkan masih kental. Dan akhirnya, diperkenalkanlah Go Swie Tio kepada Liem Hao Wan yang berumur 25 tahun. Dan tidak seperti sekarang juga yang mengenal masa pacaran yang lama. Setelah masa penjajakan selama 3-4 bulan, mereka menikah.

Go Swie Tio, telah bertumbuh dan berumur 22 tahun dan telah matang untuk menjalani rumah tangga. Lain dengan masa kini, pada masa itu tradisi jodoh-menjodohkan masih kental. Dan akhirnya, diperkenalkanlah Go Swie Tio kepada Liem Hao Wan yang berumur 25 tahun. Dan tidak seperti sekarang juga yang mengenal masa pacaran yang lama. Setelah masa penajakan selama 3-4 bulan, mereka menikah.



Tentang Liem Hao Wan

Liem Hao Wan, lahir di Indonesia. Namun pada saat umurnya 3 tahun, ibunya kandungnya meninggal. Sehingga kemudian Liem Hao Wan dipulangkan kembali ke RRC dan tinggal bersama neneknya. Selang waktu berlalu dan Liem Hao Wan kecil telah berumur 13 tahun. Diterimah surat untuk mengajak kembali Liem Hao Wan kecil untuk membantu orangtuanya di Indonesia. Tidak jauh berbeda, orang tua Liem Hao Wan juga bekerja membuka sebuah toko mracang di Jalan Blauran, Surabaya. Dan dia pun mulai membantu proses jalannya toko tersebut hingga cukup dewasa. Pada saat tersebut, sang ayah telah menikah dengan istri keduanya yang kemudian menjadi ibu tiri dari Liem Hao Wan.



林孝遠



BAB 4

Kehidupan Setelah Menikah

Kehidupan setelah Menikah

Setelah menikah, Liem Hao Wan dan Go Swie Tio tinggal dirumah keluarga Liem Hao Wan di jalan Blauran. Kehidupan mereka berjalan normal, saat sang suami bekerja, sang istri pun mengerjakan tugas rumah tangga, seperti memasak dan bersih-bersih. Namun, tak lama setelah menikah, ibu tiri dari Liem Hao Wan meninggal dan tak lama kemudian ayah dari Liem Hao Wan menikah kembali untuk yang ketiga kalinya. Dan kemudian ibu baru ini menjadi ibu tiri yang jahat bagi Liem Hao Wan dan Go Swie Tio.

Sekedar kilas balik, Pada awalnya dengan istri pertama dari ayah Liem Hao Wan memiliki 2 orang anak yang kemudian meninggal 1, dengan istri kedua memiliki 3 orang anak yang juga 1 meninggal dan akhirnya dari istri ketiga 7 orang anak.

Beberapa persoalan timbul semenjak mereka sama-sama menjadi satu keluarga. Terutama saat sang ibu tiri sudah mempunyai beberapa anak yang dimanjakannya dan pilih kasih terhadap anak-anak dari istri terdahulu. Seperti, saat waktunya makan malam selalu membicarakan tentang pembagian harta dari keluarga ayah Liem Hao Wan untuk anak-anaknya sendiri dan anak-anak dari istri tuanya tidak akan dapat bagian. Perilaku pilih kasih, tuduhan-tuduhan jahat pada Go Swie Tio, penyebaran fitnah tentang keramahan dan baiknya para tetangga pada Go Swie Tio karena Go Swie Tio suka mencuri barang dari rumah dan memberikannya pada tetangga-tetangga dan pandangan yang sinis pada Go Swie Tio dan Liem Hao Wan.

Kehidupan setelah Menikah

Suatu hari, terjadilah suatu peristiwa yang mengawali terpisahnya keluarga kecil Go Swie Tlo dan keluar-
ga Ibu tirinya. Berawal dari seorang tetangga, yang meminta air bersih ke rumah kepada Ibu dari Ibu tiri Liem
Hao Wan. Dan , Go Swie Tlo, selaku menantu yang cepat tanggap, segera memberikan air bersih tersebut
pada sang tetangga. Namun, sang ibu tiri segera menyebarkan aib pada keluarga tersebut “Tuh, tadi pagi dia
kasih barang rumah tangga kita ke tetangga”. Dan tak sengaja didengar oleh Go Swie Tlo. Maka marahlah Go
Swie Tlo, dan dipanggillah orang yang tadi meminta air untuk member kesaksian. Dan terbuktilah kesaksian
palsu itu. Namun, kebohongan untuk menjatuhkan nama Go Swie Tlo belum berhenti.

Suatu hari di pasar, bertemu lah Ibu tiri dengan istri dari Go Ka Kok, kakak tertua Go Swie Tlo. Dan berkata
bahwa, Go Swie Tio memanggil orang kerumah untuk memukuli ibu tirinya ini. Sontak istrinya menyampaikan
hal tersebut pada Go Ka Kok. Dan, dipanggillah Go Swie Tlo ke rumah Go Ka Kok. Go Ka Kok berkata “Kamu
itu apa-apaan, masa kamu manggil orang buat mukuli mertua sendiri?!” dan Go Swie Tlo pun menjelaskan ke-
bohongan tersebut. Lalu Go Swie Tlo dan Go Ka Kok pulang ke rumah untuk menantang ibu tiri memanggil-
kan orang yang disuruh memukuli tersebut. Namun, ibu tiri hanya diam dan ga berani memanggilkan. Akhirnya
ketahuanlah kebohongannya. Dan Go Ka Kok segera menyuruh Go Swie Tlo untuk pergi dari rumah itu dan
kembali ke rumah orang tua Go Swie Tlo saja, di jalan Pegiran.

Kesan dan Cerita dalam lahirnya anak-anak

Kembali ke cerita tadi, sebelum pindahnya Go Swie Tio ke Jl. Pegirikan. Selama tinggal di Jalan Blauran bersama mertua setelah menikah pada tahun 1951. Go Swie Tio melahirkan seorang anak perempuan yang bernama Liem Wu Ying, tepatnya pada tanggal 24 Februari 1952 di Rumah Sakit Adi Husada, Surabaya. Si kecil Liem Wu Ying, lahir dengan lancar dan menginap di Rumah Sakit sampai 1 minggu, sambil menunggu tali pusarnya lepas. Setelah itu Liem Wu Ying kecil pulang ke Rumah di jalan Blauran. Kata Go Swie Tio, Liem Wu Ying kecil lucu terutama pada waktu berumur 3 bulan. Setelah beberapa waktu dan menginap umur 15 bulan Liem Wu Ying kecil sudah mampu berjalan. Dan pada saat bias berbicara, kata-kata pertamanya adalah “mama” dan “aem aem” artinya minta maem atau makan.





Setelah berumur sekitar 3 tahun. Dan setelah terjadinya masalah tentang fitnah Mertuanya tersebut, maka pindahlah Go Swie Tio bersama anak pertamanya, Liem Wu Ying ke Jalan Pegirikan. Saat berpindah ini, Go Swie Tio sedang mengandung anak keduanya, dengan umur kandungan 3 bulan.

Dan akhirnya, pada hari Rabu, tanggal 19 Januari 1955. Lahirlah anak kedua pria mereka, yang diberi nama Liem De Hai, di Rumah Sakit Aji Santoso di Jalan Bubutan. . Liem De Hai, dilahirkan dengan tubuh agak kekuningan. Dan oleh dokter kemudian menganjurkan untuk menjemur Liem De Hai di matahari pagi selama setengah jam hingga 45 menit. Setelah hal tersebut dilakukan, maka kondisi Liem De Hai kecil pun kembali normal. Dan setelah satu minggu di Rumah Sakit, akhirnya diapun pulang ke Jalan Pegirikan.

Dalam kesehariannya Liem Wu Ying dan Liem De Hai bermain dengan anak dari saudara-saudara Go Swie Tio yang sama-sama masih kecil. Dan setelah berumur 7 tahun, masing-masing, Liem De Hai dan Liem Wu Ying, disekolahkan di Sekolah Tiong Hoa yang bernama Tong San dan diantar oleh Go Swie Tio dengan naik sepeda. Setelah lulus dari SD Tong San. Liem Wu Ying melanjutkan sekolah SMP di SMP Gai Ming, hingga SMP 2 dan kemudian SMP Gai Ming ditutup. Lalu, Liem Wu Ying tidak melanjutkan pendidikan lagi.



Liem Wu Ying



Liem De Hai



Liem Yu Mei



Liem Yu Qin